

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek yang digunakan pada penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang telah terdaftar dalam statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2016 hingga tahun 2019. Terkait pengumpulan sampel yang dipilih dalam penelitian ini merupakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan metode tersebut diperoleh 36 sampel dan mengenai pengambilan sampel dapat ditunjukkan melalui tabel berikut.

**Tabel 4.1. Populasi dan Sampel Penelitian
Tahun 2016-2019**

Keterangan	Jumlah
Jumlah BUS yang terdaftar pada OJK selama periode 2016-2019	54
BUS yang tidak konsisten terdaftar di OJK selama satu tahun (periode)	(6)
<i>Outlier Data</i>	(12)
Jumlah Sampel Akhir Penelitian	36

Sumber: hasil olah peneliti

Pada awalnya peneliti menggunakan 12 Bank Umum Syariah (BUS) sebagai sampel akhir penelitian dengan periode pengamatan 4 tahun sehingga terdapat 48 data. Namun, setelah pemrosesan data ditemukan 12 data *outlier*. Data *outlier* tersebut dikeluarkan sehingga data akhir berjumlah menjadi 36 data. Berikut gambaran umum obyek penelitian yang digunakan oleh peneliti:

1. Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan tepat tanggal 1 November 1991. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) serta pengusaha muslim yang selanjutnya memperoleh dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia, sehingga bertepatan pada 1 Mei 1992 BMI sudah secara resmi beroperasi sebagai bank yang melaksanakan bisnis berlandaskan pada prinsip syariah.

Semenjak resmi beroperasi BMI selalu membuat terobosan dan meluncurkan produk-produk keuangan syariah, asuransi syariah, Dana Pensiun Lembaga Muamalat (DPLK Muamalat) serta multifinance syariah yang semuanya jadi terobosan di Indonesia. Bersamaan dengan posisi bank yang semakin diterima, bank semakin mengembangkan sayap dengan selalu menambahkan jaringan kantor cabang miliknya di seluruh Indonesia. Sehingga pada tahun 2009, bank mendapatkan izin di Kuala Lumpur, Malaysia untuk membuka kantor cabangnya. Pada akhir Desember 2019 Bank sudah mempunyai 276 kantor layanan termasuk 1 kantor cabang di Malaysia. Jaringan pelayanan luas yang berupa 710 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, 95 unit Mobil Kas Keliling dan jaringan ATM di Malaysia melalui *Malaysia Electronic Payment* (MEPS).¹⁸⁶

2. Bank Victoria Syariah

PT Bank Victoria Syariah pada awalnya merupakan PT Bank Swaguna yang berdiri di Cirebon pada tahun 1996 serta mengawali aktivitas operasionalnya pada tanggal 7 Januari 1997. Pada saat tahun 2010 Bank Swaguna dialihkan menjadi PT Bank Victoria Syariah dengan mulai beroperasi secara penuh yang menerapkan sistem syariah pada tanggal 1 April 2010. Dukungan secara penuh yang didapatkan dari perusahaan induknya yaitu PT Bank Victoria Internasional Tbk telah menolong pertumbuhan dan perkembangan Bank Victoria Syariah. Bank Victoria Syariah selalu berkomitmen untuk membangun kepercayaan masyarakat dengan pelayanan serta penawaran produk yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Pada saat akhir tahun 2019, Bank Victoria Syariah mengelola aset sebesar Rp. 2, 26 triliun dengan menjalankan 6 kantor cabang serta 3 kantor cabang pembantu.¹⁸⁷

¹⁸⁶ Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia 2019, diakses pada tanggal 19 November, 2020. www.bankmuamalat.co.id.

¹⁸⁷ Laporan Tahunan Bank Victoria Syariah 2019, diakses pada tanggal 22 November, 2020. www.bankvictoriasyariah.co.id.

3. Bank Rakyat Indonesia Syariah

PT Bank BRI Syariah merupakan gabungan dari unit usaha syariah PT Bank BRI pada tanggal 19 Desember 2008 dan resmi berlaku tepat di tanggal 1 Januari 2009. BRIS berfokus untuk membidik beragam segmen di masyarakat. Pada tahun 2017, BRIS menjadi Bank syariah pertama yang menyalurkan KUR syariah sebesar 58, 1 miliar kepada 2.578 nasabah. Bank juga ditunjuk oleh Kementerian Keuangan RI selaku bank penerima pajak Negara secara elektronik melalui Modul Penerimaan Negara (MPN) generasi kedua bagi nasabah korporasi dan juga perorangan. Di tahun 2018, BRIS mengambil tindakan lebih pasti lagi dengan melakukan *initial Publik Offering* pada tanggal 9 Mei 2018 di Bursa Efek Indonesia. Akhir Desember 2019 BRIS sudah mempunyai 57 kantor cabang, 2015 kantor cabang pembantu, 10 kantor kas, 12 Unit Mikro Syariah serta 2209 kantor layanan syariah.¹⁸⁸

4. Bank Jabar Banten Syariah

PT Bank Jabar Banten Syariah awal didirikan tepat tanggal 20 Mei 2000. Pada saat berdirinya tersebut Bank BJBS masih berstatus sebagai Divisi/Unit Usaha Syariah oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan juga Banten Tbk. Setelah berjalan selama 10 tahun akhirnya bertransformasi menjadi Bank Umum Syariah serta resmi mulai beroperasi sejak 6 Mei 2010. Bank BJBS berkantor pusat di Jalan Braga No. 135 Bandung, Bank BJB syariah juga kini sudah memiliki 8 kantor cabang, 55 kantor cabang pembantu, 2 kantor kas, 3 mobil kas keliling, 2 *payment point* dan 82 ATM . Jaringan kantor dan ATM yang tersebar di Provinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta serta jaringan ATM bersama yang tersebar di seluruh Indonesia.¹⁸⁹

¹⁸⁸ Laporan Tahunan BRIS 2019, diakses pada tanggal 19 November, 2020. www.brisyariah.co.id.

¹⁸⁹ Laporan Tahunan BJBS 2019, diakses pada tanggal 20 November, 2020. www.bjbsyariah.co.id.

5. Bank Negara Indonesia Syariah

PT Bank BNI Syariah merupakan hasil proses *spin off* dari Unit Usaha Syariah PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang sudah beroperasi semenjak 29 April 2000. Proses *spin off* didasari oleh terbitnya UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. BNIS secara resmi beroperasi bertepatan pada tanggal 19 Juni 2010. Pertumbuhan usaha perseroan senantiasa berada pada posisi diatas rata-rata pertumbuhan industri perbankan syariah. Pada akhir tahun 2018, jumlah aset BNIS telah mencapai Rp 41, 05 triliun hal ini menjadikan BNIS salah satu perusahaan terbesar di dalam industri perbankan syariah nasional. BNIS berkantor pusat di gedung tempo pavilion 1 Jl. HR. Rasuna Said Kav. 10-11, Lt. 3-6 Jakarta. BNIS syariah kini memiliki 3 kantor wilayah, 68 kantor cabang, 196 kantor cabang pembantu, 16 kantor kas, 23 mobil layanan gerak, dan 52 *payment point*. Tidak hanya itu, nasabah BNI Syariah juga bisa menggunakan jaringan kantor cabang BNI konvensional yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.¹⁹⁰

6. Bank Syariah Mandiri

PT Bank Syariah Mandiri berdiri pertama kali dengan menggunakan nama PT Bank Industri Nasional. Semenjak awal mula didirikan, Mandiri Syariah sempat mengubah nama sebanyak lima kali, berawal dari PT Bank Industri Nasional (BINA). Setelah itu, berganti nama menjadi PT Bank Maritim Indonesia berlandaskan pada Anggaran dasar No. 12 tanggal 6 April 1997. Kemudian, berlangsung perubahan nama kembali dari PT Bank Maritim Indonesia menjadi PT Bank Susila Bakti (BSB). Pada tahun 1973, PT bank Susila Bakti alami pergantian aktivitas usaha dari Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah. Pergantian tersebut, menyebabkan terjadi pergantian nama PT Bank Susila Bakti menjadi PT Bank Syariah Sakinah mandiri. Pada tahun 1999, mengalami pergantian nama kembali dari PT Bank Syariah Sakinah Mandiri jadi PT Bank Syariah Mandiri.

¹⁹⁰ Laporan Tahunan BNIS 2019, diakses pada tanggal 20 November, 2020. www.bnisyariah.co.id.

Berikutnya setelah memperoleh izin menjadi bank umum yang berprinsip syariah berganti nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri yang secara resmi mulai beroperasi semenjak tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri muncul dengan harmonisasi idealisme usaha dengan nilai-nilai spiritual. Harmonisasi idealisme usaha serta nilai-nilai spiritual ini yang menjadi salah satu kelebihan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. Kantor pusat Bank Syariah Mandiri beralamat di Wisma Mandiri I Jl. M.H. Thamrin No.5, Jakarta. Pada akhir tahun 2019 Bank Syariah Mandiri pun kini sudah mempunyai 8 kantor wilayah, 129 kantor cabang, 389 kantor cabang pembantu, 53 kantor kas, 7 kantor layanan mikro, 50 outlet kantor layanan gadai, 600 layanan syariah bank serta 114 *payment point*.¹⁹¹

7. Bank Mega Syariah

PT Bank Mega Syariah awal mulanya dikenal sebagai PT Bank Umum Tugu, yaitu bank umum yang berdiri pada tanggal 14 Juli 1990 lalu diakuisisi oleh PT Mega Corpora melalui PT Mega Corpora serta PT Para Rekan Investama pada 2001. Akuisisi tersebut diiringi dengan pergantian aktivitas bisnis bertepatan tepat tanggal 27 Juli 2004 menjadi Bank Umum Syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia. Kemudian resmi beroperasi sejak 25 Agustus 2004. Pada saat tanggal 8 April 2009, Bank Mega Syariah mendapat izin dari kementerian Agama RI sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Sehingga, bank ini menjadi bank umum kedelapan yang tercatat sebagai BPS BPIH yang terhubung secara online dengan Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Kementerian Agama RI. Tidak hanya itu, semenjak tahun 2018 Bank Mega Syariah telah ditunjuk selaku Bank Penerimaan, Bank Penempatan serta Bank Mitra Investasi oleh Badan Pengelola Keuangan Haji.

¹⁹¹ Laporan Tahunan BSM 2019, diakses pada tanggal 20 November, 2020. www.syariahamandiri.co.id.

Tahun 2019, BPKH mempercayakan Bank Mega Syariah untuk menjadi salah satu Bank Likuiditas yang menjadi mitra BPKH selaku penanggung jawab pengelolaan dana haji di Indonesia. Kantor pusat beralamat di Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 19A, Jakarta. Pada akhir tahun 2019 Bank Mega Syariah pun sekarang sudah mempunyai 30 kantor cabang, 30 kantor cabang pembantu, 5 kantor kas, 132 *payment point*, serta 61 ATM.¹⁹²

8. Bank Panin Dubai Syariah

PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk awalnya bernama PT Bank Pasar Bersaudara Djaja yang didirikan bertepatan pada tanggal 8 Januari 1972. Perseroan sudah berulang kali melaksanakan pergantian nama diawali dengan nama PT Bank Bersaudara Djaja yang kemudian pada 27 Maret 1997 berubah nama menjadi PT Bank Harfa. Berikutnya, nama tersebut kembali mengalami pergantian jadi PT Bank Panin Syariah bertepatan pada tanggal 3 Agustus 2009. Pergantian tersebut sehubungan perubahan aktivitas usaha perseroan dari semula melaksanakan aktivitas usaha perbankan konvensional menjadi kegiatan usaha perbankan syariah dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam. Perkembangan Bank Panin Dubai Syariah tidak terlepas dari dukungan yang diberikan oleh perusahaan induk yakni PT Bank Panin Tbk serta Dubai Islamic Bank PJSC. Alamat kantor pusat Bank Panin Dubai Syariah berada di Jl. Letjend. S. Parman KAV.91, Jakarta. Pada akhir tahun 2019 Bank Panin Dubai Syariah pun kini telah memiliki 12 kantor cabang, 4 kantor cabang pembantu, serta 22 mesin ATM.¹⁹³

9. Bank Syariah Bukopin

PT Bank Syariah Bukopin merupakan hasil dari penggabungan unit usaha syariah PT Bank Bukopin tepat pada tanggal 10 Juli 2009. Hal tersebut berawal dari PT Bank Bukopin Tbk sebagai induk perseroan memandang prospek perbankan syariah untuk selalu berkembang pada

¹⁹² Laporan Tahunan Bank Mega Syariah 2019, diakses pada tanggal 26 November, 2020. www.megasyariah.co.id.

¹⁹³ Laporan Tahunan BPDS 2019, diakses pada tanggal 22 November 2020. www.paninbanksyariah.co.id.

masa yang akan datang. Perihal tersebut berdasarkan beberapa faktor antara lainnya yakni mayoritas masyarakat muslim yang merupakan potensial *market*, dukungan dari Majelis Ulama Indonesia, *political will* pemerintah dalam bentuk regulasi serta kelembagaan, perkembangan lembaga pendidikan keuangan syariah, serta masuknya lembaga-lembaga keuangan syariah internasional. Hingga Desember 2019, kini BSB mempunyai 1 kantor pusat serta operasional, 11 kantor cabang, 7 kantor cabang pembantu, 4 kantor kas, 96 kantor layanan syariah, 6 unit mobil kas keliling, dan 33 mesin ATM BSB dengan jaringan Prima BCA.¹⁹⁴

10. Bank Central Asia Syariah

PT Bank BCA Syariah adalah hasil pengalihan dari akuisisi BCA di tahun 2009 terhadap PT Bank Utama Internasional Bank yang beroperasi sebagai bank konvensional. Tepat pada tanggal 5 April 2010 BCAS resmi beroperasi sebagai Bank Umum Syariah. BCAS muncul untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan syariah, khususnya para nasabah BCA yang membutuhkan pelayanan perbankan syariah dengan memenuhi bermacam produk unggulan BCA yang sudah ada.

Salah satu wujud nyata dukungan BCA kepada BCAS adalah penyediaan layanan bebas biaya serta terintegrasi untuk mendukung kemudahan akses pelanggan BCAS. Sampai Desember 2019, BCAS kini mempunyai nasabah pendanaan dan pembiayaan masing-masing 87.843 dan 14.095 nasabah dengan 67 jaringan cabang yang terdiri dari 13 kantor cabang, 14 kantor cabang pembantu serta 40 unit layanan syariah.¹⁹⁵

¹⁹⁴ Laporan Tahunan BSB 2019, diakses pada tanggal 22 November 2020. www.syariahbukopin.co.id.

¹⁹⁵ Laporan Tahunan BCAS 2019, diakses pada tanggal 20 November 2020. www.bcasyariah.co.id.

B. Analisis Hasil Pengolahan Data

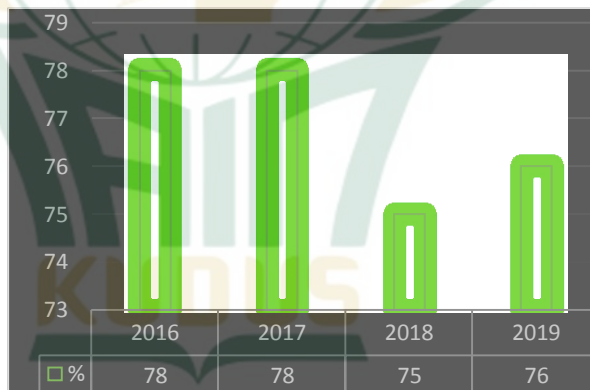
1. Variabel Independen

a. Pengungkapan Identitas Etis Islam

1) Skor Pengungkapan *Ethical Identity Index* (EII)

Ethical Identity Index terdiri dari 8 dimensi yaitu pernyataan visi dan misi; dewan direksi dan manajemen puncak; produk dan layanan; zakat, sedekah dan pinjaman kebajikan; komitmen terhadap karyawan; komitmen terhadap debitur; komitmen terhadap masyarakat; serta yang terakhir Dewan Pengawas Syariah (DPS). Peneliti melakukan modifikasi mengenai item mengungkapkan sehingga item pengungkapan yang terdapat di penelitian ini berjumlah 63 hal ini didasarkan pada pengungkapan yang relevan di laporan tahunan perbankan syariah Indonesia.

Gambar 4.1. Total Skor Pengungkapan *Ethical Identity Index* (EII)



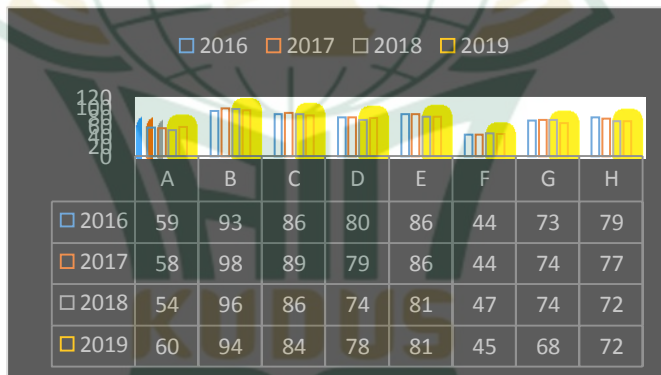
Sumber: hasil olah peneliti

Berdasarkan gambar diatas pengungkapan *Ethical Identity Index* (EII) tahun 2016 – 2019 secara menyeluruh terjadi penurunan dari tahun 2017 ke tahun 2018 yakni sebesar 3% dari total 78% pengungkapan item *Ethical Identity Index* (EII) di tahun 2018 menjadi 75% di tahun 2018. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa perbankan syariah agak berkurang dalam mengkomunikasikan identitas etis yang ideal

dalam laporan tahunan selama kurun waktu 2017-2018. Sedangkan tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 1% sehingga pengungkapan item *Ethical Identity Index* (EII) yang awalnya 75% menjadi 76% pada tahun 2019. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perbankan syariah di Indonesia. Mengkomunikasikan *Ethical Identity Index* itu sangat diperlukan agar menghindari gaya komunikasi yang ambigu, karena pengungkapan identitas etis yang ideal memiliki implikasi keagamaan yang penting serta implikasi bagi citra dan reputasi perusahaan.

2) Persentase Pengungkapan *Ethical Identity Index* (EII)

Gambar 4.2. Persentase Pengungkapan *Ethical Identity Index* (EII)



Sumber: hasil olah peneliti

Keterangan:

- A : Pernyataan Visi dan Misi
- B : Dewan Direksi dan Manajemen Puncak
- C : Produk dan layanan
- D : Zakat, Sedekah dan pinjaman kebajikan
- E : Komitmen terhadap karyawan
- F : Komitmen terhadap debitur
- G : Komitmen terhadap masyarakat
- H : Dewan Pengawas Syariah (DPS)

Sesuai dengan gambar diatas, secara umum persentase pengungkapan *Ethical Identity Index* (EII) tiap-tiap tema mengalami pergerakan bervariasi selama tahun 2016 hingga tahun 2019, dimensi pernyataan visi dan misi mengalami pergerakan penurunan yang tidak signifikan dari tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu mengalami penurunan sebesar 1% dari total 59% menjadi 58%. Namun pada tahun 2018 persentase pengungkapan menunjukkan sebesar 54% yang berarti terdapat penurunan 4% pada tahun tersebut. Sedangkan pada tahun berikutnya mengalami peningkatan dari 54% di tahun 2018 menjadi 60% di tahun 2019. Selanjutnya dimensi dewan direksi dan manajemen puncak memiliki nilai tingkat tertinggi diantara dimensi yang lain yaitu pada tingkat antara 93% - 98%, mengalami pergerakan kenaikan hanya pada tahun 2017 yaitu dari 93% menjadi 98% yang berarti terdapat kenaikan 5%. Namun pada tahun selanjutnya konsisten terjadi penurunan jadi pada tahun 2019 nilai persentase pengungkapan menjadi 94%.

Kemudian dimensi produk dan layanan memiliki persentase yang cukup tinggi dimana pada tahun 2016-2017 pada tingkat 86%-89% kemudian pada tahun berikutnya mengalami penurunan masing-masing 2% dimana pada tahun 2018 diangka 86% sedangkan pada tahun 2019 di angka 84%. Selanjutnya pada dimensi zakat, sedekah dan pinjaman kebajikan memperlihatkan persentase tinggi di tahun 2016 akan tetapi tahun berikutnya terjadi penurunan yang cukup signifikan dari 80% menjadi 74% pada tahun 2018 lalu di tahun 2019 terjadi peningkatan sehingga berada di angka 78%. Selanjutnya dimensi komitmen terhadap karyawan juga memiliki persentase yang cukup tinggi dimana pada tahun 2016-2018 berada di angka 86% akan tetapi tahun selanjutnya mengalami penurunan

yang cukup signifikan sehingga pada tahun 2018 hingga tahun 2019 menjadi 81%.

Lalu dimensi komitmen terhadap debitur memiliki nilai persentase terendah diantara dimensi yang lain yaitu pada tingkat 44%-47%. Selanjutnya dimensi komitmen terhadap masyarakat mengalami peningkatan dari 73% ditahun 2017-2018 menjadi 74% akan tetapi mengalami penurunan pada tahun 2019 sehingga pada akhirnya menjadi 68%. Yang terakhir dimensi dewan pengawas syariah (DPS) juga mengalami pergerakan penurunan dimana pada tahun 2016 berada pada tingkat 79% namun pada tahun berikutnya mengalami penurunan sebesar 2% sehingga berada pada 77% kemudian pada tahun 2018-2019 konsisten di angka 72%.

Berdasarkan penjelasan diatas, untuk tiap-tiap indikator akan dipaparkan satu per satu, diantaranya:

a) Dimensi Pernyataan Visi dan Misi

Tabel 4.2. Pengungkapan Dimensi Pernyataan Visi dan Misi

No	Item	Persentase
1	Komitmen untuk beroperasi sesuai prinsip syariah	78
2	Komitmen memberikan hasil sesuai prinsip syariah	31
3	Fokus dalam memaksimalkan keuntungan pemegang saham	58
4	Melayani kebutuhan umat muslim sekarang	100
5	Melayani kebutuhan umat muslim masa depan	100
6	Komitmen untuk hanya terlibat dalam investasi yang diperbolehkan	44

7	Komitmen untuk hanya terlibat dalam pembiayaan yang diperbolehkan	44
8	Apresiasi kepada pemegang saham dan pelanggan	8

Sumber: hasil olah peneliti

Dimensi pernyataan visi misi mencakup delapan poin pengungkapan. Melayani kebutuhan umat muslim sekarang serta melayani kebutuhan umat muslim masa depan merupakan poin pengungkapan yang dilakukan oleh semua perbankan syariah yang menjadi sampel penelitian ini. Hal itu terbukti dengan adanya persentase pengungkapan yang mencapai 100%. Selanjutnya, pengungkapan tertinggi kedua adalah poin komitmen untuk beroperasi sesuai dengan prinsip syariah dimana persentase pengungkapan mencapai 78%.

Posisi tertinggi ketiga adalah poin fokus dalam memaksimalkan keuntungan pemegang saham yang persentasenya mencapai 58%. Hal itu menandakan bahwa sebagian besar sampel penelitian ini menyatakan komitmennya dalam visi misi mengenai pencapaian keuntungan yang maksimal. Pada sisi lain terlihat bahwa Bank Umum Syariah (BUS) pada tahun 2016-2019 tidak menyatakan secara jelas mengenai pengungkapan komitmen memberikan hasil sesuai prinsip syariah, komitmen untuk hanya terlibat dalam investasi dan pembiayaan yang diperbolehkan, serta apresiasi kepada pemegang saham dan pelanggan. Hal tersebut ditandai dengan hasil persentase item pengungkapan berada dibawah 50%.

Dengan demikian disimpulkan bahwa BUS yang menjadi sampel penelitian masih kurang komprehensif dalam menciptakan visi

misi perusahaan yang sesuai dengan aspek-aspek syariah. Hal ini dikarenakan dalam laporan tahunan Bank Umum Syariah (BUS) masih belum maksimal dalam mengungkapkan komitmennya mengelola aset berdasarkan prinsip syariah.

b) Dimensi Dewan Direksi dan Manajemen Puncak

Tabel 4.3. Pengungkapan Dimensi Dewan Direksi dan Manajemen Puncak

No	Item	Persentase
1	Nama anggota dewan komisaris	100
2	Posisi anggota dewan komisaris	100
3	Gambar anggota dewan komisaris	100
4	Profil anggota dewan komisaris	100
5	Kepemilikan saham anggota dewan komisaris	100
6	Keanggotaan dewan komite audit	100
7	Nama tim manajemen	100
8	Posisi tim manajemen	100
9	Foto tim manajemen	69
10	Profil tim manajemen	86

Sumber: hasil olah peneliti

Dimensi dewan direksi dan manajemen puncak terbagi menjadi sepuluh bagian yang mana dimensi ini merupakan indikator yang cukup konsisten diungkapkan oleh Bank Umum Syariah (BUS) pada tahun pengamatan. Hal ini dibuktikan dengan persentase pengungkapan sebesar 100% dari 8 poin dimensi. Sedangkan pengungkapan mengenai foto dan profil tim manajemen mencapai lebih dari 50% yang masing-masing mencapai 69% dan 86%.

Bank Umum Syariah (BUS) yang konsisten dalam pengungkapan foto dan profil tim manajemen selama tahun pengamatan adalah Victoria Syariah, BJBS, BNIS, BSM, BSB, serta BCAS. Sedangkan BRIS menunjukkan tidak konsisten dalam pengungkapan yang mana pengungkapan foto tim manajemen hanya dicantumkan pada tahun 2017 sedangkan profil tim manajemen hanya dicantumkan pada tahun 2016, 2018, dan 2019. Sama halnya dengan BMS pengungkapan foto tim manajemen hanya pada 2017 dan 2018 dan pengungkapan profil tim manajemen hanya pada tahun 2017 dan 2018. Selanjutnya BPDS sama sekali tidak mencantumkan foto tim manajemen selama tahun pengamatan akan tetapi pada tahun 2019 mencantumkan profil tim manajemen. Terakhir, Bank Muamalat Indonesia selama tahun pengamatan sama sekali tidak mencantumkan foto tim manajemen akan tetapi selama tahun pengamatan secara konsisten mengungkapkan profil tim manajemennya.

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan dimensi dewan direksi dan manajemen puncak pada Bank Umum Syariah selama tahun 2016-2019 tergolong baik. Perusahaan sudah seharusnya memenuhi kebutuhan para *stakeholder* mengenai keterbukaan sumber daya manusia di dalam perusahaan.

c) Dimensi Produk dan Layanan

**Tabel 4.4. Pengungkapan
Dimensi Produk dan Layanan**

No	Item	Persentase
1	Tidak terlibat dalam transaksi yang dilarang	100
2	Pengenalan produk baru	8
3	Persetujuan Dewan Pengawas Syariah (DPS) sebelum produk baru	100
4	Dasar konsep syariah dalam menyetujui produk baru	100
5	Daftar/definisi produk	94
6	Kegiatan investasi umum	100
7	Kegiatan pembiayaan umum	100

Sumber: hasil olah peneliti

Dimensi produk dan layanan terbagi menjadi tujuh bagian. Hampir semua dimensi diungkapkan oleh semua Bank Umum Syariah (BUS) yang menjadi sampel peneliti. Hal tersebut diisyaratkan dengan persentase pengungkapan sebesar 100%. Lalu pengungkapan mengenai daftar/definisi produk juga hampir seluruh perusahaan melakukan pengungkapan dimana persentase mencapai 94% .Namun, pada penelitian ini pengungkapan mengenai pengenalan produk baru hanya 8%. BRIS mengungkapkan bahwa perusahaan tersebut telah memperkenalkan produk baru selama 2 tahun yaitu pada tahun 2016-2017. Sama halnya dengan BSM pada

tahun 2017 juga mengungkapkan pengenalan produk baru dalam laporan tahunannya.

Secara keseluruhan, Bank Umum Syariah (BUS) selama masa pengamatan telah transparan dalam memberikan informasi hampir lengkap kepada para *stakeholder*. Adanya pengungkapan tersebut diharapkan mampu memenuhi informasi yang diperlukan oleh *stakeholder*. Mengingat informasi terkait produk dan layanan penting bagi pengguna laporan tahunan.

d) Dimensi Zakat, Sedekah dan Pinjaman Kebajikan

Tabel 4.5. Pengungkapan Dimensi Zakat, Sedekah dan Pinjaman Kebajikan

No	Item	Persentase
1	Bank bertanggung jawab atas zakat	89
2	Jumlah zakat yang dibayarkan	86
3	Sumber dana zakat	86
4	Penggunaan / penerima zakat	89
5	Saldo zakat yang tidak didistribusikan	69
6	Sumber amal (<i>saddaqa</i>)	72
7	Penggunaan amal (<i>saddaqa</i>)	72
8	Sumber dana <i>qardh hassan</i>	100
9	Penggunaan dana <i>qardh hassan</i>	100
10	Kebijakan pemberian dana <i>qardh hassan</i>	14

Sumber: hasil olah peneliti

Pengungkapan sumber dan penggunaan dana *qardh hassan* merupakan poin pengungkapan yang selalu diungkapkan oleh semua Bank Umum Syariah (BUS) selama periode pengamatan peneliti yang

mana persentase pengungkapan mencapai 100%. Sedangkan pengungkapan terkait bank bertanggung jawab atas zakat dan penggunaan/penerima zakat relatif cukup tinggi selama tahun pengamatan, yaitu masing-masing mencapai 89%. Persentase pengungkapan jumlah zakat yang dibayarkan dan sumber dana zakat menunjukkan angka masing-masing 86% dimana terdapat beberapa Bank Umum Syariah (BUS) yang secara konsisten tidak mengungkapkan item yang dimaksud selama tahun pengamatan penelitian. Sedangkan BPDS tidak mengungkapkan jumlah zakat yang dibayarkan dan sumber dana zakat pada tahun 2018 saja.

Item pengungkapan sumber amal dan penggunaan amal menduduki tingkat tertinggi selanjutnya dengan persentase masing-masing mencapai 72%. Hal itu mengindikasikan bahwa sebagian besar BUS selama periode pengamatan telah memenuhi kewajibannya mengenai transparansi pengungkapan informasi mengenai item tersebut. Selanjutnya pengungkapan saldo zakat yang tidak didistribusikan sebesar 69%. Hal ini mengindikasikan bahwa skor pengungkapan mengenai item tersebut sudah cukup baik.

Pengungkapan kebijakan pemberian dana *qardh hassan* menunjukkan nilai yang rendah yaitu sebesar 14% saja. Pengungkapan tersebut hanya diungkapkan oleh BMS dan BPDS, dimana BMS mengungkapkan selama periode pengamatan sedangkan BPDS hanya mengungkapkan pada tahun 2016 saja. Rendahnya skor pengungkapan kebijakan pemberian dana *qardh hassan* bukan berarti perusahaan tidak memiliki kebijakan tersebut akan tetapi perusahaan hanya kurang transparansi dalam pengungkapan laporan tahunan.

Secara keseluruhan, jumlah Bank Umum Syariah (BUS) yang mengungkapkan masing-masing item pengungkapan mengenai dimensi zakat, sedekah dan pinjaman kebijakan cukup stabil, selain item kebijakan pemberian dana *qardh hassan*. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa BUS selama periode pengamatan masih belum sepenuhnya mengungkapkan dimensi zakat, sedekah dan pinjaman kebijakan secara baik.

e) **Dimensi Komitmen terhadap Karyawan**

Tabel 4.6. Pengungkapan Dimensi Komitmen terhadap Karyawan

No	Item	Persentase
1	Penghargaan terhadap karyawan	81
2	Jumlah karyawan	100
3	Kebijakan persamaan kesempatan	81
4	Kesejahteraan karyawan	100
5	Pelatihan: kesadaran syariah	92
6	Pelatihan: lainnya	100
7	Pelatihan: moneter (keuangan)	100
8	Hadiah bagi karyawan	14

Sumber: hasil olah peneliti

Dimensi jumlah karyawan, kesejahteraan karyawan, pelatihan karyawan lainnya serta pelatihan moneter (keuangan) merupakan item pengungkapan yang selalu diungkapkan oleh seluruh BUS yang menjadi sampel penelitian. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase pengungkapan yang sebesar 100%. Pelatihan lainnya disini berarti pelatihan yang diberikan untuk meningkatkan kinerja karyawan kecuali pelatihan kesadaran syariah dan moneter/ keuangan.

Pengungkapan yang dominan selanjutnya adalah pengungkapan mengenai

pelatihan kesadaran syariah (92%). Hal itu mengisyaratkan bahwa sebagian besar Bank Umum Syariah (BUS) sudah memberikan pelatihan kepada karyawannya serta telah melakukan pengungkapan dengan baik. Upaya ini patut untuk diapresiasi karena pelatihan karyawan sangat penting untuk memfasilitasi dan meningkatkan layanan yang ditawarkan. Apabila karyawan menguasai konsep sistem perbankan syariah maka memungkinkan mereka dapat melayani serta meyakinkan nasabah mengenai produk yang ditawarkan. Persentase pengungkapan penghargaan terhadap karyawan dan kebijakan persamaan kesempatan masing-masing menunjukkan angka 81%. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa sebagian besar BUS telah mengungkapkan item tersebut cukup baik selama tahun pengamatan. Berbeda dengan item yang lainnya pada item hadiah bagi karyawan menunjukkan skor yang rendah yaitu sebesar 14%. Dimana hanya BSM yang secara konsisten mengungkapkan item tersebut. Selain itu BMS juga mengungkapkan akan tetapi hanya pada tahun 2016 saja.

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa sebagian besar Bank Umum Syariah (BUS) telah melaksanakan pengungkapan dengan baik, kecuali item hadiah bagi karyawan. Ada dua kemungkinan mengenai item hadiah bagi karyawan yang mana pertama item tersebut hampir sama dengan item penghargaan bagi karyawan sehingga barangkali item penghargaan sudah dianggap sebagai hadiah bagi karyawan. Sedangkan yang kedua barangkali memang perusahaan tidak memberikan hadiah secara langsung terhadap karyawannya.

f) Dimensi Komitmen terhadap Debitur

Tabel 4.7. Pengungkapan Dimensi Komitmen terhadap Debitur

No	Item	Persentase
1	Kebijakan hutang	19
2	Jumlah hutang yang dihapuskan	44
3	Jenis kegiatan pemberian pinjaman secara umum	100
4	Jenis layanan peminjaman khusus	17

Sumber: hasil olah peneliti

Pengungkapan jenis kegiatan pemberian pinjaman secara umum merupakan item pengungkapan yang dilakukan oleh semua Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan persentase pengungkapan sebesar 100% untuk seluruh sampel di dalam penelitian ini. Sedangkan item kebijakan hutang (19%), jumlah hutang yang dihapuskan (44%), jenis layanan peminjaman khusus (17%). Hal ini mengisyaratkan bahwa pengungkapan dari tiga item tersebut rendah, yang dibuktikan skor persentase dibawah 50%.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa BUS yang menjadi sampel dalam penelitian ini masih belum sepenuhnya mengungkapkan indikator komitmen terhadap debitur secara baik.

g) Dimensi Komitmen terhadap Masyarakat

Tabel 4.8. Pengungkapan Dimensi Komitmen terhadap Masyarakat

No	Item	Persentase
1	Menciptakan lapangan kerja	31
2	Dukungan terhadap organisasi yang memberikan manfaat bagi masyarakat	100
3	Partisipasi dalam kegiatan sosial pemerintahan	97
4	Mensponsori kegiatan masyarakat	97
5	Komitmen pada peran sosial	97
6	Konferensi tentang ekonomi Islam	11

Sumber: hasil olah peneliti

Dimensi komitmen terhadap masyarakat dalam kurun waktu 2016-2019, pengungkapan yang paling banyak diungkapkan oleh Bank Umum Syariah (BUS) adalah dukungan terhadap organisasi yang memberikan manfaat bagi masyarakat (100%), partisipasi dalam kegiatan sosial pemerintahan (97%), mensponsori kegiatan masyarakat (97%), komitmen pada peran sosial (97%). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar Bank Umum Syariah (BUS) yang menjadi sampel dalam penelitian ini telah memiliki kesadaran yang baik mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) melalui berbagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk saling meringankan beban orang lain, dimana hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang sangat erat hubungannya dengan konsep CSR.

Pengungkapan yang tidak terlalu banyak dilakukan dalam indikator ini merupakan pengungkapan mengenai menciptakan lapangan kerja (31%), dimana tidak banyak Bank Umum Syariah (BUS) yang mengungkapkan hal tersebut. Ini bukan berarti bahwa perusahaan tidak membuka lapangan kerja bagi masyarakat akan tetapi hanya saja dalam laporan tahunan tidak diungkapkan karena belum ada aturan yang mendasar mengenai terbukaan item tersebut. Item pengungkapan yang sangat sedikit dilakukan oleh Bank Umum Syariah (BUS) selama pengamatan peneliti adalah konferensi mengenai ekonomi Islam (11%) dikarenakan program tersebut tidak umum dimiliki oleh semua Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia, dimana kegiatan sosial yang banyak dilakukan hanya mengenai kegiatan amal, sedekah, dan mensponsori kegiatan sosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepedulian BUS yang menjadi sampel peneliti terhadap masyarakat tergolong baik. Perusahaan telah ikut berperan dalam mensejahterakan masyarakat yang memerlukan bantuan. Meskipun, masih ditemukan keterbatasan mengenai pengungkapan item yang berkaitan dengan penciptaan lapangan kerja dan konferensi ekonomi Islam.

h) Dimensi Dewan Pengawas Syariah (DPS)

Tabel 4.9. Pengungkapan Dimensi DPS

No	Item	Persentase
1	Nama anggota DPS	100
2	Foto anggota DPS	100
3	Remunerasi anggota DPS	92
4	Laporan yang ditandatangani oleh semua anggota DPS	19
5	Jumlah pertemuan yang diadakan DPS	97
6	Pemeriksaan seluruh transaksi bisnis (sebelum dan sesudah)	100
7	Pemeriksaan terhadap contoh transaksi bisnis (sebelum dan sesudah)	100
8	Rekomendasi untuk memperbaiki kesalahan pada produk	19
9	Tindakan yang diambil manajemen dalam memperbaiki kesalahan produk	19
10	Pembagian keuntungan dan kerugian yang sesuai dengan prinsip syariah	100

Sumber: hasil olah peneliti

Pengungkapan yang dominan dilakukan Bank Umum Syariah (BUS) selama pengamatan peneliti dengan persentase 100% adalah pengungkapan nama anggota, foto anggota, pemeriksaan seluruh transaksi bisnis, pemeriksaan terhadap contoh transaksi bisnis, serta yang terakhir pembagian keuntungan dan kerugian yang sesuai dengan prinsip syariah. Kemudian item pengungkapan tertinggi selanjutnya yaitu pengungkapan jumlah pertemuan yang diadakan anggota DPS (97%) dan remunerasi anggota DPS (92%).

Pengungkapan yang sedikit dilakukan oleh Bank Umum Syariah (BUS) selama pengamatan peneliti adalah laporan yang ditandatangani oleh semua anggota DPS, rekomendasi untuk memperbaiki kesalahan pada produk serta tindakan yang diambil manajemen dalam memperbaiki kesalahan produk yang masing-masing berada pada angka 19%.

Kebanyakan Bank Umum Syariah (BUS) mengungkapkan laporan DPS hanya ditandatangani oleh ketua DPS saja. Sedangkan terkait item rekomendasi untuk memperbaiki kesalahan pada produk dan tindakan yang diambil manajemen dalam memperbaiki kesalahan produk juga tidak banyak diungkapkan, dimana dari 36 sampel penelitian hanya 7 sampel yang mengungkapkan hal tersebut dalam laporan tahunannya.

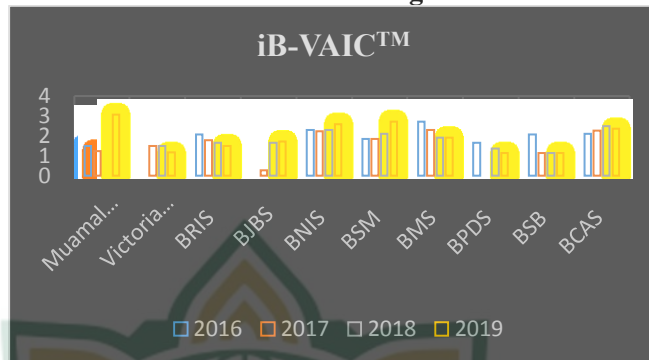
b. *Islamic Intellectual Capital*

Intellectual capital ialah aset tidak berwujud perusahaan yang berkaitan dengan kualitas SDM maupun teknologi yang mampu menjadi keunggulan kompetitif dalam perusahaan.¹⁹⁶ Penelitian ini menggunakan pengukuran *Intellectual capital* dengan formula perhitungan iB-VAICTM. Terdapat 4 kategori dalam perhitungan iB-VAICTM yaitu *top performers* apabila skor iB-VAICTM diatas 3,00; *good performers* apabila skor iB-VAICTM berada diantara 2,0 - 2,99; *common performers* apabila skor iB-VAICTM diantara 1,5 - 1,99, terakhir *bad performers* apabila skor iB-VAICTM menunjukkan nilai < 1,5.¹⁹⁷ Berikut hasil perhitungan iB-VAICTM selama pengamatan peneliti.

¹⁹⁶ Nurdin dan Suyudi, "Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Islamicity Performance Index* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia," 120.

¹⁹⁷ Ihyaul Ulum, "IB-VAIC: Model Pengukuran Kinerja *Intellectual Capital* Perbankan Syariah di Indonesia," 19.

Gambar 4.3. Hasil Perhitungan iB-VAIC™



Sumber: hasil olah peneliti

Berdasarkan gambar diatas, nilai iB-VAIC™ sampel penelitian mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun 2016 nilai iB-VAIC™ tertinggi dimiliki oleh BMS (2,717), BNIS (2,289), BCAS (2,107), BSB (2,072), BRIS (2,059) yang mengisyaratkan bahwa beberapa Bank Umum Syariah (BUS) tersebut masuk dalam kategori *good performers*. Sedangkan yang masuk dalam kategori *common performers* pada tahun 2016 yaitu BSM (1,833) dan BPDS (1,645). Muamalat Indonesia 2016 masuk dalam kategori *bad performers* karena memiliki nilai iB-VAIC™ sebesar 1,474. Tahun 2017 BMS memiliki nilai iB-VAIC™ tinggi daripada Bank Umum Syariah (BUS) yang lainnya dengan nilai sebesar 2,291 sehingga dapat dikatakan sebagai *good performer*. Sedangkan yang memiliki nilai terendah merupakan BJBS dengan nilai sebesar 0,271 sehingga masuk dalam kategori *bad performers*.

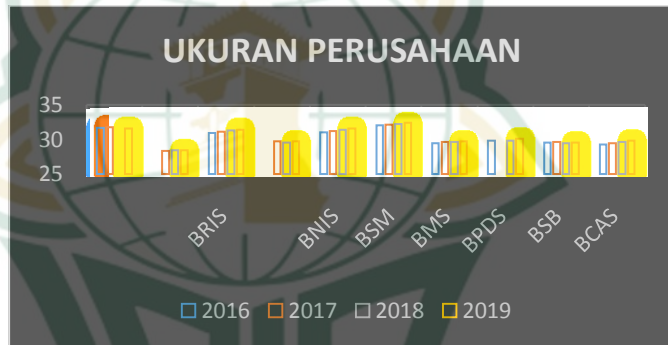
Tahun 2018 BCAS memiliki nilai tertinggi diantara bank yang lainnya. Sedangkan BSB pada tahun tersebut memiliki nilai terendah dengan nilai iB-VAIC™ sebesar 1,130. Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2019 memiliki nilai iB-VAIC™ sebesar 3,065. Hal ini membuktikan bahwa Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2019 masuk dalam kategori *top performers*. Selanjutnya kategori *good performers* diraih oleh BSM (2,717), BNIS (2,576), serta BCAS

(2,364). Sedangkan BJBS (1,701), dan BRIS (1,504) masuk dalam kategori *common performers*. Pada tahun 2019 Bank Umum Syariah (BUS) yang memiliki nilai terendah dan masuk dalam kategori *bad performers* adalah Victoria Syariah, BPDS, maupun BSB.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar BUS mampu memanfaatkan modal fisik yang dengan baik. Hal tersebut ditandai dengan sebagian besar Bank Umum Syariah (BUS) yang mempunyai nilai iB-VAICTM diatas 1,5.

c. Ukuran Perusahaan

Gambar 4.4. Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan



Sumber: hasil olah peneliti

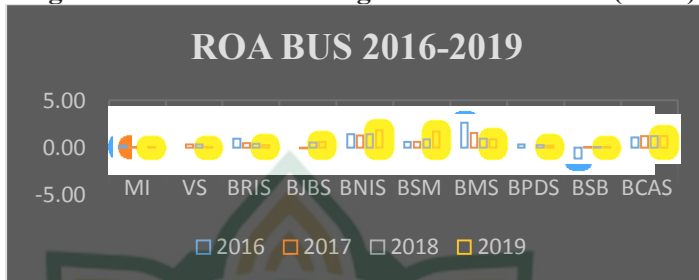
Berdasarkan gambar diatas, secara keseluruhan ukuran perusahaan yang dinilai melalui logaritma natural total aset mengindikasikan bahwa selama tahun 2016 hingga tahun 2019 pergerakannya cukup stabil. Dimana sebagian besar BUS yang menjadi sampel penelitian mengalami pertumbuhan aset di setiap tahunnya. BSM merupakan BUS dengan nilai total aset tertinggi, dimana pada tahun 2019 mencapai Rp 112.2 triliun dengan perhitungan logaritma natural sebesar 32,352. Sedangkan BUS dengan aset terendah selama periode pengamatan peneliti adalah Victoria Syariah dengan nilai logaritma natural total aset yang stabil di angka 28.

2. Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian merupakan kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset*

(ROA). Berikut merupakan hasil perhitungan ROA dari BUS di Indonesia yang menjadi sampel penelitian ini.

Diagram 4.5. Hasil Perhitungan *Return on Asset* (ROA)



Sumber: hasil olah peneliti

Secara umum ROA Bank Umum Syariah (BUS) selama periode pengamatan mengalami pergerakan yang bervariasi. Muamalat Indonesia, Victoria Syariah, serta BRIS merupakan perbankan syariah yang konsisten mengalami penurunan ROA pada setiap tahunnya. Sedangkan BJBS mengalami peningkatan nilai hingga tahun 2019. Selanjutnya BNIS pada tahun 2017 ke 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,11 dan di tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 0,4. Sedangkan BSM pada tahun 2016 dan 2017 konsisten diangka 0,59 kemudian mengalami peningkatan ditahun berikutnya.

Kemudian BMS konsisten mengalami penurunan di setiap tahunnya dimana pada tahun 2019 ROA menunjukkan sebesar 0.89. Selanjutnya BPDS pada tahun 2018 dan 2019 konsisten diangka 0,002 Sedangkan ROA BSB pada tahun 2016 ke tahun 2017 menunjukkan peningkatan dan di tahun 2018 konsisten sebesar 0,02 lalu pada tahun 2019 sebesar 0,04 yang berarti pada tahun tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,02. Lalu BCAS merupakan perbankan syariah yang cukup stabil dimana ROA pada tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami peningkatan 0,1 dan pada tahun berikutnya konsiten sebesar 1,2.

C. Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan sampel yang diteliti dengan melihat nilai minimum, maksimum, *mean*, serta standar deviasi dari tiap-tiap data variabel. Pengujian statistik menggunakan SPSS 25 dengan jumlah 36 data penelitian dari variabel-variabel yang digunakan. Hasil pengujian statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10. Descriptive Statistics

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Identitas Etis Islam	36	0,619	0,873	0,766	0,0713
<i>Islamic Intellectual Capital</i>	36	0,272	3,065	1,836	0,575
Ukuran Perusahaan	36	28,325	32,352	30,323	1,152
Kinerja Keuangan	36	-0,011	0,026	0,006	0,006
<i>Valid N (listwise)</i>	36				

Sumber: hasil olah peneliti

Berdasarkan tabel hasil statistik deskriptif dapat dilihat bahwa sampel penelitian berjumlah 36, terlihat mengenai statistik skor untuk pengungkapan identitas etis Islam mempunyai nilai *minimum* sebesar 0,619 sedangkan nilai *maximum* sebesar 0,873. Identitas etis Islam menunjukkan nilai *mean* sebesar 0,766 dengan standar deviasi sebesar 0,0713. Untuk variabel *Islamic intellectual capital* menunjukkan bahwa nilai *minimum* sebesar 0,272, nilai *maximum* sebesar 3,065, nilai *mean* sebesar 1,836 serta nilai standar deviasi sebesar 0,575.

Untuk variabel ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural total aset dari 36 sampel yang diteliti menunjukkan bahwa nilai *minimum* sebesar 28,325, *maximum* sebesar 32,352, nilai *mean* sebesar 30,323 dengan standar deviasi sebesar 1,152. Kinerja

keuangan yang diprosikan dengan ROA menunjukkan bahwa nilai *minimum* sebesar -0,011, nilai *maximum* sebesar 0,026, nilai *mean* sebesar 0,006 serta nilai standar deviasi sebesar 0,006.

2. Uji Asumsi Klasik

Berikut uraian mengenai hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan oleh peneliti:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel pengganggu di dalam model regresi. Pada waktu pengujian normalitas data awalnya terdapat masalah normalitas. Sehingga dilakukan uji outlier terlebih dahulu, berdasarkan uji outlier tersebut ditemukan 12 sampel yang mempunyai data outlier. Oleh sebab itu pada penelitian ini dilakukan penghapusan data outlier agar data menjadi normal. Pada akhirnya jumlah sampel pada penelitian ini menjadi 36 ($48-12=36$). Selanjutnya dilakukan uji normalitas, berikut hasil uji normalitas telah dilakukan oleh peneliti:

Tabel 4.11. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

	Hasil Pengujian	Keterangan
<i>Test Statistic</i>	0,125	Data terdistribusi normal
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,166	Data terdistribusi normal

Sumber: hasil olah peneliti

Berdasarkan tabel diatas hasil uji normalitas menunjukkan nilai *test statistic kolmogorov-smirnov* sebesar 0,125 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,166 yang berada diatas 0,05. Dengan demikian uji normalitas menunjukkan data penelitian berdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Adanya multikolinieritas apabila nilai *Tolerance* menunjukkan $< 0,10$ dan nilai

Variance Inflation Factor (VIF) >10. Berikut hasil uji multikolinieritas yang telah dilakukan oleh peneliti.

Tabel 4.12. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Identitas Etis Islam	0,358	2,792	Non Multikolinieritas
<i>Islamic Intellectual Capital</i>	0,830	1,205	Non Multikolinieritas
Ukuran Perusahaan	0,388	2,574	Non Multikolinieritas

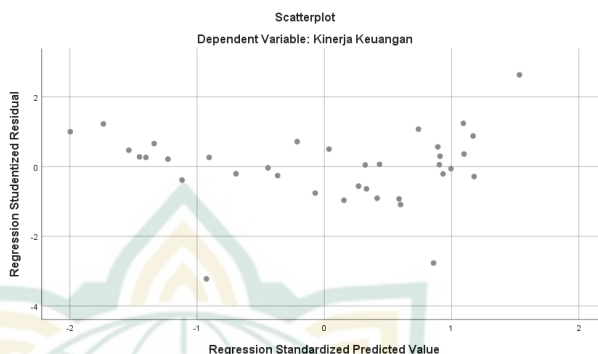
Sumber: hasil olah peneliti

Dari tabel diatas, hasil uji multikolinieritas diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki nilai VIF kurang dari 10. Variabel identitas etis Islam sebesar 2, 792, variabel *Islamic intellectual capital* sebesar 1, 205, dan variabel ukuran perusahaan sebesar 2,572. Selain melihat nilai VIF, nilai *tolerance* juga dapat menunjukkan tidak adanya multikolonieritas antar variabel variabel independen dalam model regresi. Dimana dari masing-masing variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10, yaitu identitas etis Islam sebesar 0,358, variabel *Islamic intellectual capital* sebesar 0, 830, dan variabel ukuran perusahaan sebesar 0, 388 Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Gambar 4.6. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa grafik scatter plot tidak terdapat pola tertentu, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$.¹⁹⁸ Autokorelasi tidak terjadi apabila nilai Durbin Watson (DW) lebih besar dari nilai d_U dan lebih kecil dari $4-d_U$ sesuai tabel Durbin Watson. Berikut hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan oleh peneliti:

Tabel 4.13. Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

Durbin-Watson	d_U	d_L	$4-d_U$
1,575	1,654	1,295	2,346

Sumber: hasil olah peneliti

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai Durbin Watson sebesar 1,575, nilai d_U sebesar 1,654, nilai d_L sebesar 1,295. Hal ini memiliki arti bahwa nilai d_L lebih kecil dari nilai DW dan d_U . Apabila $d_L < DW < d_U$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi tidak memiliki kepastian atau kesimpulan yang

¹⁹⁸ Imam Ghazali, *Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, 105–139.

pasti. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut maka dilakukan pengobatan autokorelasi dengan metode Cochrane-Orcutt.

Tabel 4.14. Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson Cochrane-Orcutt

Durbin-Watson	dU	dL	4-dU
1, 773	1,654	1,295	2,346

Sumber: hasil olah peneliti

Berdasarkan tabel diatas, nilai Durbin-Watson sebesar 1, 773 dengan nilai dU sebesar 1,654 dan dL sebesar 1,295. Sehingga didapat nilai 4-dU sebesar 2,346. Hal ini memiliki arti bahwa pada model regresi tidak terjadi autokorelasi dikarenakan nilai nilai DW 1,773 Lebih besar dari Du 1,654 dan kurang dari 4-Du.

3. Hasil Uji Hipotesis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi koefisien determinasi (R^2), analisis regresi linier berganda, serta pengujian hipotesis dengan uji F dan uji t. Hasil analisis data dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis	Hasil Pengujian
Uji Koefisien Determinasi	
(Adjusted R^2)	0,569
Uji Signifikansi Simultan F	
F	16,390
Sig.	0,000
Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	
Koefisien kesalahan standar	Identitas Etis Islam 0,018
	Islamic Intellectual Capital 0,001

	Ukuran Perusahaan 0,001
t/Sig	Identitas Etis Islam 3,814/0,001
	<i>Islamic Intellectual Capital</i> 4,385/0,000
	Ukuran Perusahaan - 3,090/0,004
Koefisien Regresi	Konstanta 0,043
	Identitas Etis Islam 0,069
	<i>Islamic Intellectual Capital</i> 0,006
	Ukuran Perusahaan -0,003

Sumber: hasil olah peneliti

a. **Koefisien Determinasi (R²)**

Berdasarkan tabel diatas nilai *adjusted R²* sebesar 0,569 atau 56, 9%. Nilai tersebut mengandung arti bahwa besarnya peran atau kontribusi variabel pengungkapan identitas etis Islam, *Islamic intellectual capital*, serta ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan adalah sebesar 56, 9%. Sedangkan sisanya 43, 1% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar penelitian ini.

b. **Uji Signifikansi Stimultan (Uji F)**

Uji stimultan dalam hasil perhitungan ditunjukkan dengan F hitung. Berdasarkan tabel uji diatas menunjukkan F hitung sebesar 16,390 dan nilai *p value* (sig) sebesar 0,000. Sedangkan F tabel dengan taraf $\alpha = 0, 05$ adalah sebesar 2, 90. Hal ini berarti nilai F hitung lebih tinggi dari F tabel dan nilai *p value* (Sig) yang berada di bawah 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel kinerja keuangan BUS yang menjadi sampel penelitian yang diprosikan dengan ROA.

c. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t dalam hasil perhitungan statistik ditunjukkan dengan t hitung. Berikut penjelasan mengenai uji parsial:

1) Pengaruh Pengungkapan Identitas Etis Islam terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai t hitung variabel pengungkapan identitas etis Islam sebesar 3,814. Hal ini memiliki arti bahwa t hitung lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 1,694. Selain itu tingkat signifikansinya (Sig) sebesar 0,01 berada dibawah 0,05. Jadi dapat disimpulkan variabel pengungkapan identitas etis Islam merupakan variabel bebas yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat yaitu kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis alternatif yang menyatakan “terdapat pengaruh positif antara pengungkapan identitas etis Islam terhadap kinerja keuangan perbankan syariah”, sehingga hipotesis alternatif tersebut diterima.

2) Pengaruh *Islamic Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai t hitung variabel *Islamic intellectual capital* sebesar 4,385. Hal ini memiliki arti bahwa t hitung lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 1,694. Selain itu tingkat signifikansinya (Sig) sebesar 0,000 berada dibawah 0,05. Jadi dapat disimpulkan variabel *Islamic intellectual capital* merupakan variabel bebas yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat yaitu kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis alternatif yang menyatakan “terdapat pengaruh positif antara *Islamic intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perbankan syariah”.

3) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai t hitung variabel ukuran perusahaan sebesar -3,090. Hal ini memiliki arti bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu sebesar 1,694. Selain itu tingkat signifikansinya (Sig) sebesar 0,004 berada dibawah 0,05. Jadi dapat disimpulkan variabel ukuran perusahaan merupakan variabel bebas yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel terikat yaitu kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis alternatif yang menyatakan “terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah”, sehingga hipotesis tersebut ditolak.

d. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah diketahui uji parsial (uji t), maka bentuk persamaan regresi berganda yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 0,043 + 0,069X_1 + 0,006X_2 + (-0,003)X_3 + e$$

Keterangan:

Y = kinerja keuangan

a = konstanta

$b_1b_2b_3$ = koefisien regresi

X_1 = pengungkapan identitas etis Islam

X_2 = *Islamic Intellectual Capital*

X_3 = ukuran perusahaan

e = standar kesalahan

Persamaan diatas dapat diartikan bahwa variabel pengungkapan identitas etis Islam mempunyai pengaruh paling besar terhadap kinerja keuangan yaitu sebesar 6,9% dibandingkan dengan variabel bebas lainnya. Kemudian variabel *Islamic intellectual capital* sebesar 0,6% sehingga kurang berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif, yaitu sebesar -0,3%.

Persamaan model regresi tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Konstanta diperoleh sebesar 0,043 yang berarti jika variabel pengungkapan identitas etis Islam, *Islamic Intellectual Capital* dan ukuran perusahaan sama dengan nol (0) maka kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA berada pada angka 0,043.
- 2) Koefisien regresi pengungkapan identitas etis Islam didapat nilai *coefficient* (b_1) sebesar 0,069 dengan arah koefisien positif. Berarti apabila variabel identitas etis Islam meningkat sebesar 1 satuan maka kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) akan naik sebesar 0,069 dengan anggapan variabel *Islamic Intellectual Capital* dan ukuran perusahaan adalah konstan.
- 3) Koefisien regresi *Islamic Intellectual Capital* didapat nilai *coefficient* (b_2) sebesar 0,006 dengan arah koefisien positif. Berarti apabila variabel *Islamic Intellectual Capital* meningkat sebesar 1 satuan maka kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) akan naik sebesar 0,006 dengan anggapan variabel pengungkapan identitas etis Islam dan ukuran perusahaan adalah konstan.
- 4) Koefisien regresi ukuran perusahaan didapat nilai *coefficient* (b_3) sebesar -0,003 dengan arah koefisien negatif. Berarti apabila variabel ukuran perusahaan meningkat sebesar 1 satuan maka kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) akan turun sebesar 0,003 dengan anggapan variabel pengungkapan identitas etis Islam dan *Islamic Intellectual Capital* adalah konstan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis maka pembahasan tentang hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Pengungkapan Identitas Etis Islam terhadap Kinerja Keuangan perbankan syariah

Variabel pengungkapan identitas etis Islam merupakan variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah yang diproksikan dengan ROA. Hal tersebut didukung oleh hasil uji t yang menghasilkan nilai t hitung sebesar 3,814 sehingga lebih besar dari t tabel sebesar 1,694 dan tingkat signifikansinya (Sig) sebesar 0,001 yang berada dibawah 0,05. Ini mengindikasikan bahwa hipotesis alternatif (1) diterima namun hipotesis (0) ditolak. Semakin tinggi pengungkapan identitas etis Islam maka akan mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan. Ini memiliki arti bahwa pengungkapan identitas etis Islam menjadi salah satu variabel yang krusial dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengungkapan identitas etis Islam yang dilakukan oleh Bank Umum Syariah telah berupaya mengimplikasikan *shariah enterprise theory* dan *stakeholder theory*. Kaitannya dengan *shariah enterprise theory*, perwujudan dari pengungkapan nilai tambah telah dilakukan oleh perbankan syariah dalam rangka untuk mencapai akuntabilitas syariah dalam menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan sebagai perwujudan dari prinsip syariah dalam mencapai kemakmuran bersama. Sementara pada *stakeholder theory*, perbankan syariah semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga bergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan dimana perusahaan tersebut menjalankan setiap aktivitasnya. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Taufik Ariyanto di tahun 2014,¹⁹⁹ saskia jamilah khairany pada tahun 2018 yang mengungkapkan bahwa

¹⁹⁹ Taufik Ariyanto, “Analisis Pengaruh Pengungkapan Identitas Etis Islam Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Asia,” 106.

pengungkapan identitas etis Islam berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.²⁰⁰

2. Pengaruh *Islamic Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan perbankan syariah

Variabel *Islamic intellectual capital* merupakan variabel yang berpengaruh positif serta signifikan terhadap terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Hal tersebut didukung oleh hasil uji t yang menghasilkan nilai t hitung dari variabel *Islamic intellectual capital* sebesar 4,385 sehingga lebih besar dari t tabel sebesar 1,694 dan tingkat signifikansinya (Sig) sebesar 0,000 yang berada dibawah 0,05. Ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (2) dapat diterima dan hipotesis (0) tidak dapat diterima (ditolak).

Kaitannya dengan *stakeholder theory*, perbankan syariah semakin menyadari bahwa dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki seperti *human capital*, *physical capital*, serta *structural capital* dengan baik maka seluruh potensi tersebut mampu menciptakan *value added* bagi perbankan syariah yang pada akhirnya mampu mendorong kinerja keuangan perbankan syariah untuk kepentingan *stakeholder*.

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini memberi arti bahwa BUS di Indonesia telah mampu mengelola sumber daya yang dimiliki dengan baik. BUS mampu memanfaatkan *human capital*, *physical capital*, serta *structural capital* dalam penciptaan *value added*, semakin baik perbankan syariah mengelola *intellectual capital* maka akan menciptakan *value added* yang akan membawa pengaruh terhadap kinerja keuangan yang dapat diukur dengan ROA.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusro Rahma pada tahun 2018,²⁰¹

²⁰⁰ Saskia Jamila Khairany, "Pengaruh Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Dan Identitas Etika Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia," 50.

²⁰¹ Yusro Rahma, "The Effect of Intellectual Capital and Islamic Performance Index on Financial Performance," 112.

Renny Zuliana dan aliamin pada tahun 2019,²⁰² Sarah Maqhfirah dan Wida Fadhlia 2020 pada tahun yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).²⁰³ Namun penelitian ini berposisi dengan penelitian Heryandy Henry Gunawan, dkk pada tahun 2019 dimana dalam penelitian menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.²⁰⁴

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan perbankan syariah

Variabel ukuran perusahaan merupakan variabel yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Hal tersebut didukung oleh hasil uji t yang menghasilkan nilai t hitung dari variabel ukuran perusahaan sebesar -3,090 sehingga lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,694 dan tingkat signifikansinya (Sig) sebesar 0,004 yang berada dibawah 0,05. Hal itu membuktikan bahwa hipotesis alternatif (3) tidak diterima (ditolak) sedangkan hipotesis (0) diterima. Peneliti awalnya memprediksi ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA akan tetapi pada kenyataanya ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang sebaliknya terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa perbankan syariah dengan total aset tinggi justru akan menurunkan kinerja keuangan. Perbankan syariah dalam penelitian ini tidak mampu memaksimalkan total aset yang dimiliki dimana nilai total aset yang tinggi hanya menjadi beban

²⁰² Renny Zuliana dan Aliamin, “Pengaruh Dewan Pengawas Syariah, *Intellectual Capital*, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Bank Syariah di Indonesia,” 689.

²⁰³ Sarah Maqhfirah dan Wida Fadhlia, “Pengaruh Modal Intelektual dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017,” 146.

²⁰⁴ Hervandy Henry Gunawan, dkk, “Pengaruh *Corporate Governance* , *Intellectual Capital* , *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan,” 85.

karena tidak dapat digunakan secara maksimal namun biaya yang dikeluarkan untuk aset tersebut harus tetap dipenuhi. Selain itu, besarnya ukuran perusahaan menandakan juga bahwa perusahaan mempunyai struktur modal yang lebih kompleks yang mana semakin besar aset perusahaan semakin besar pula hutang yang dimiliki. Sehingga ukuran perusahaan tidak dapat menjadi jaminan bahwa perusahaan besar mempunyai kinerja yang baik.

Penelitian ini bertolak belakang dengan logika yang mengungkapkan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Akan tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tertius dan Christiawan di tahun 2015,²⁰⁵ Isbanah pada tahun 2015.²⁰⁶ Penelitian yang dilakukan Guspendri dan Candra pada tahun 2020 juga mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.²⁰⁷

²⁰⁵ Melia Agustina Tertius dan Yulius Jogi Christiawan, "Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan," *Business Accounting Review* 3, no. 1 (2015): 230.

²⁰⁶ Yuyun Isbanah, "Pengaruh ESOP, *Leverage*, and Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia," 39.

²⁰⁷ Nasfizar Guspendri dan Revi Candra, "Pengaruh Pembiayaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk," 10.